



ANALISIS MAJAS PADA CERPEN “DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Amalia Budi Fadillah^a, Annisa Zulfa Hasanah^b, Ghina Salma Safithri Javmika^c

^a Fakultas Pendidikan Bahasa / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, amaliabfadillah@gmail.com, IKIP Siliwangi

^b Fakultas Pendidikan Bahasa / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, zanisa152@gmail.com, IKIP Siliwangi

^c Fakultas Pendidikan Bahasa / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ghina.salma.s.j@gmail.com, IKIP Siliwangi

ABSTRACT

This study aims to describe the figure of speech contained in the short story "Dilarang Singing in the Bathroom" by Seno Gumira Ajidarma through stylistic studies. This study uses qualitative data analysis techniques, namely reading and observing short stories, analyzing short stories according to figure of speech and language style, and drawing conclusions according to the results of data analysis carried out. The results of the stylistic analysis of the short story Dilarang Singing in the Bathroom indicate that it contains comparative figure of speech: allegory, metaphor, hyperbole, personification, simile, rhetoric, and affirmation: repetition.

Keywords: figure of speech, short story

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan majas yang terdapat dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” karya Seno Gumira Ajidarma melalui kajian stilistika. Pengkajian terhadap penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu membaca dan mengamati cerpen, menganalisis cerpen sesuai dengan majas dan gaya bahasa, serta menarik kesimpulan sesuai dengan hasil analisis data yang dilakukan. Hasil analisis stilistika pada cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi ini menunjukkan bahwa mengandung majas majas perbandingan : alegori, metafora, hiperbola, personifikasi, simile, retorika, serta majas penegasan : repetisi.

Kata Kunci: majas, cerpen

1. PENDAHULUAN

Karya sastra sudah lazim dan tidak asing di telinga masyarakat. Keberadaan karya sastra tidak terlepas dari adanya hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Hadirnya karya sastra di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai bentuk kreativitas penulis atau pengarang perlu mendapatkan perhatian dan dukungan dari pembaca. Karya sastra hadir dengan memberikan berbagai gambaran kehidupan yang dilalui atau yang terjadi sesuai kehidupan manusia. Bahkan sastra sering dipakai dalam kegiatan masyarakat untuk hiburan, petuah, kontenplasi, debat pelajaran, media komunikasi simbolik, pergeseran paradigma, serta mengajarkan kebajikan. Melekatnya sastra dalam sendi-sendi kehidupan manusia terus berkembang hingga pada era globalisasi ini. Masyarakat kini bisa menikmati karya sastra dalam media elektronik maupun media masa.

Salah satu genre sastra yang sering ditemui adalah cerpen. Karmine (2011:102) mengemukakan bahwa cerpen adalah cerita yang menggambarkan sebagian kecil kehidupan seseorang, baik itu situasi, kejadian psikologis, maupun aktivitas sehari-hari [1]. Cerita pendek dituntut mempunyai jiwa serta mempunyai daya Tarik tersendiri. Salah satu cara menulis cerita pendek adalah merekayasa cerita menjadi unik. Cerita pendek biasanya menceritakan satu tokoh dan satu alur. Dalam cerita pendek biasanya terdapat unsur membangun

dari dalam, unsur yang membangun dari luar dan juga struktur [2]. Salah satu aspek terpenting dari sebuah karya sastra adalah bahasanya. Bahasa adalah alat atau media bagi seorang pengarang untuk mengomunikasikan gagasan atau pemikirannya agar dapat diterjemahkan ke dalam sebuah karya, salah satunya adalah cerpen. Seni bahasa berupa kata-kata indah yang diwujudkan dari ungkapan pikiran yang menciptakan keindahan dalam sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra yang memiliki nilai estetika dapat menggugah minat pembaca untuk membacanya, apalagi jika pengarangnya menggunakan bahasa atau perumpamaan yang unik dan menarik.

Seni bahasa berupa kata-kata indah yang diwujudkan dari ungkapan pikiran yang menciptakan keindahan dalam sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra yang memiliki nilai estetika dapat menggugah minat pembaca untuk membacanya, apalagi jika pengarangnya menggunakan gaya bahasa yang unik dan menarik. Majas atau gaya bahasa dapat digambarkan sebagai kemampuan pengarang untuk mengolah kata-kata. Keraf (2010:113) mengemukakan bahwa gaya bahasa secara umum merupakan cara mengekspresikan diri melalui bahasa. Gaya bahasa dapat digunakan untuk mengukur kepribadian, karakter, dan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif [3]. Secara singkat gaya bahasa adalah penggunaan bahasa atau cara mengungkapkan pikiran seseorang melalui bahasa dengan cara tertentu yang mengungkapkan jiwa dan kepribadian penulis. Majas atau gaya bahasa memang banyak dan biasanya dibicarakan di bidang sastra. Sebenarnya bukan soal gaya bahasa yang akan dipentingkan, tetapi makna kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa tersebut. Jenis-jenis gaya bahasa dibagi menjadi 5 diantaranya yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, majas penegasan, dan gaya bahasa yang lainnya.

Karya sastra cerpen yang menjadi bahan analisis adalah cerpen karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”. Cerpen ini menceritakan tentang keresahan sebagian penduduk suatu kampung terutama ibu-ibu yang merasa terganggu dengan kehadiran wanita muda di kampung mereka. Karena sejak kedatangan wanita muda itu, suami-suami mereka menjadi dingin di tempat tidur. Kisah tersebut disusun dengan kalimat-kalimat yang rapi dan menarik dan gaya bahasa yang digunakan pun sangat bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan majas atau gaya bahasa yang terdapat di dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” serta untuk mengetahui penggunaan majas atau gaya bahasa tersebut. Sementara itu, kegunaan penelitian secara praktis diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan informasi bagi peneliti selanjutnya atau pun mahasiswa lain yang ingin mendalami studi tentang majas atau gaya bahasa di dalam cerpen.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang majas yang terdapat pada cerpen “Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi”. Tinjauan pustaka atau kajian pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

2.1. *“Majas Dalam Cerpen Emak Karya Fakhrunnas Ma Jabbar Tinjauan Stilistika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di Smk”*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan beberapa majas yang terdapat dalam cerpen “Emak” yakni majas terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: (1) Metafora adalah majas seperti simile, hanya saja tidak menggunakan kata-kata pembandingan seperti bagai, sebagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Salah satu wujud kreatif bahasa dalam penerapan makna disebut metafora. Metafora merupakan bahasa figuratif yang paling mendasar dalam karya sastra, terlebih puisi (Cudoon dalam Al-Ma`ruf, 2012:64) (2) Simile adalah majas yang menyamakan satu hal majas seperti simile, hanya saja tidak menggunakan kata-kata pembandingan seperti bagai, sebagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Salah satu wujud kreatif bahasa dalam penerapan makna disebut metafora. Metafora merupakan bahasa figuratif yang paling mendasar dalam karya sastra, terlebih puisi (Cudoon dalam Al- 20 Ma`ruf, 2012:64). (3) Personifikasi mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berfikir, melihat, mendengar, dan sebagainya seperti manusia (4) Metonimia, atau majas pengganti nama adalah penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (5) Sinekdoki, Sinekdoki (Synecdoche) adalah majas yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu hal atau benda itu sendiri disebut sinekdoki (Altebernd dan Lewis dalam Al-Ma`ruf, 2012:71). [4]

2.1.1. *“Analisis Majas Pada Cerita Pendek “Rain” Karya Nurillaiyah”*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis majas pada cerita pendek “Rain” agar pembaca mampu membedakan jenis majas, pemaknaan majas dan apresiasi majas yang dituangkan oleh penulis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis menemukan berbagai macam majas dalam cerita pendek “Rain” tersebut, yaitu terdapat majas perbandingan, di antaranya personifikasi, metafora, alegori, hiperbola, sinekdok dan simile, majas penegasan di antaranya repetisi,

retorika, asindeton, pleonasme, enumerasio, serta majas pertentangan yaitu paradoks dan majas sindiran yaitu innuendo. [5]

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut [6] Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan bentuk analisis yang tidak menggunakan angka matematik, statistik, maupun bentuk-bentuk lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan data, kemudian peneliti melakukan penguraian dan penafsiran terhadap data-data yang telah diperoleh dari analisis tersebut. Sugiyono (2013) menyatakan *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulated to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others* [7]. Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu (a) membaca dan mengamati cerpen; (b) menganalisis cerpen sesuai dengan majas dan gaya bahasa; (c) menarik kesimpulan sesuai dengan hasil analisis data yang dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis stilistika pada cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” karya Seno Gumira Ajidarma menunjukkan bahwa cerpen tersebut mengandung berbagai majas, diantaranya majas perbandingan : alegori, metafora, hiperbola, personifikasi, simile, retorika, serta majas penegasan : repetisi.

Pembahasan

Di bawah ini adalah kajian mengenai gaya bahasa / majas yang terkandung dalam cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi karya Seno Gumira Ajidarma

- a. *Ibu-ibu yang sepanjang hari cuma mengenakan daster merasa puas, duri dalam daging telah pergi.*
Dalam penggalan kutipan cerpen di atas terdapat majas perbandingan alegori karena kata duri dalam daging menyatakan ungkapan kiasan atau penggambaran, yang mengkiaskan perempuan tersebut sebagai pengganggu pikiran.
- b. *Pak RT sudah begitu malu saling memandang dengan ibu Saleha yang wajahnya pun sudah sama-sama merah padam*
Dalam penggalan kutipan cerpen di atas terdapat majas perbandingan metafora karena kata merah padam merupakan kata perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda.
- c. *Pak RT pusing tujuh keliling. Bagaimana caranya menertibkan imajinasi?*
Dalam penggalan kutipan cerpen di atas terdapat majas perbandingan hiperbola karena kata tujuh keliling menggambarkan ungkapan yang berlebihan
- d. *Pak RT mengarahkan telinganya ke lobang angin seperti mengarahkan antena parabola ke Amerika seraya mengacungkan telunjuk di depan mulut*
Dalam penggalan kutipan cerpen di atas terdapat majas perbandingan personifikasi karena kata mengarahkan telinga ke lobang angin seperti mengarahkan antena parabola ke Amerika menggambarkan perbandingan antara manusia dengan benda mati, seolah-olah antena tersebut memiliki sifat layaknya manusia
- e. *Pak RT melihat wajah-wajah yang bergairah, bagaikan siap dan tak sabar lagi mengikuti permainan yang seolah-olah paling mengasyikkan di dunia*
Dalam penggalan kutipan cerpen di atas terdapat majas perbandingan simile karena kata wajah-wajah yang bergairah bagaikan siap dan tak sabar lagi, menggambarkan keadaan yang dikomparasikan seperti mengikuti permainan yang seolah-olah paling mengasyikkan di dunia
- f. *“Jadi suara saya terdengar sepanjang gang di belakang rumah?”*
Dalam penggalan kutipan cerpen di atas terdapat majas perbandingan retorika karena kalimat tanya di atas tidak memerlukan jawaban lagi. Tujuan kalimat tanya tersebut sebagai penegasan.

- g. “Tolongngngngngng! Suami saya berkhayal lagi tolongngngngngng!”
Dalam penggalan kutipan cerpen di atas terdapat majas penegasan repetisi karena kata tolong ditulis berulang untuk mempertegas maksudnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diselesaikan, diperoleh beberapa gaya bahasa yang ditemukan dalam cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi yaitu a) Majas Perbandingan yang terbagi menjadi : Alegori, Metafora, Hiperbola, Personifikasi, Simile, Retorika. Selanjutnya b) Majas Penegasan: Repetisi.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi karya Seno Gumira Ajidarma ini merupakan cerpen yang bermajas. Pesan yang disampaikan dalam cerpen tersebut diungkapkan secara tidak langsung melalui untaian kata-kata, kalimat-kalimat yang sarat akan makna mengenai larangan menyanyi di kamar mandi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Karmini, *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*, Denpasar, Bali: Saraswati Institut Press Pustaka Larasan, 2011, p. 102.
- [2] Ramdani, H., Alwan. (2016). Analisis semiotika bencana kabut asap. Universitas pendidikan indonesia.
- [3] H. Isnaini, “Representasi ideologi jawa pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono,” *pena: jurnal pendidikan indonesia bahasa dan sastra*. Vol. Vol. 10 No. 1 juli 2020, pp. 24-47, 2020.
<http://online-journal.unja.ac.id/pena>
- [4] Pribadi, S., Budi., & Firmansyah, D. (2019). Analisis semiotika pada puisi “barangkali karena bulan” karya WS. Rendra. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/indek.php/parole/article>
- [5] H. Isnaini, "Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono," *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud*, vol. Vol 9, No 1 (2018) pp. 1-18, 2018.
- [6] I. Mustika and H. Isnaini, "Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, vol. Vol. 6 No. 1 Maret 2021, pp. 1-10, 2021.
- [7] Pirmansyah, P., Anjani, C., & Fiemansyah, D. (2018). Analisis semiotik dalam puisi “Hatiku selembur daun” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia)*, 1(4),535-542.
- [8] Wikanengsih, H. Isnaini, and Y. M. Kartiwi, "Penyuluhan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Inovatif Bagi Guru-Guru SMP di Kabupaten Subang, Jawa Barat," *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Uniska Kediri*, vol. Vol. 1 No. 2, pp. 52-58, 2019.
- [9] H. Isnaini, "Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan," *Semantik*, vol. 3, no. 2, pp. 158-177, 2017.